

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari pulau, suku, bahasa, adat istiadat dan agama, oleh karenanya Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk. Salah satu diantaranya adalah pulau Jawa yang merupakan daerah dengan beragam tradisi dan kebudayaan yang masih dijaga serta terus dilestarikan sampai saat ini. Masyarakat di Jawa senantiasa memperhatikan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya. Selain untuk melestarikan tradisi yang ada, hal yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini juga bertujuan untuk memperoleh solidaritas sosial.¹

Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.² Aneka tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya Jawa, yang pada mulanya beredar luas di Jawa, dan kemudian berkembang meluas ke berbagai daerah pelosok Indonesia. Tradisi di Jawa ini berkaitan dengan ritual dan tradisi sedekah bumi (*Tawur Nasi*).

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT. Kepada Nabi-Nya yang terakhir, yaitu Nabi Muhammad Saw, yang menyempurnakan agama-agama yang diturunkan kepada Nabi sebelumnya. Maka dengan demikian tidak heran jika ajaran Islam memiliki kemiripan dengan agama-agama sebelumnya, atau sebaliknya, karena memang agama Islam menyempurnakan ajaran agama sebelumnya. Islam memang agama yang sesuai dengan fitrah manusia, baik dalam aqidah (keyakinan), syariah (hukum), dan ibadah (peribadatan),

¹ Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan* (Jakarta: Salemba Diniyah, 2002), 3–4.

² Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Pusat Belajar, 2012), 686

maupun hubungan manusia dengan manusia dan dengan alam sekitar.³

Agama Islam datang sebagai agama persentuhannya dengan kesenian itu terbatas sekali. Dalam perkembangannya selanjutnya masalah-masalah kesenian dan tradisi yang beraneka macam lebih banyak yang harus dihadapi, yang memang merupakan suatu keharusan dalam kehidupan umat manusia. Kesenian yang beraneka macam, sesuai dengan tempat dan waktu, berusaha menyesuaikan diri dengan tradisi ke-Islaman, begitu juga Islam, dalam hal-hal yang tidak menyangkut akidah dan ibadah, dapat menyesuaikan diri dengan kesenian dan tradisi setempat.⁴

Secara naluriah manusia adalah hewan yang beragama, dan aqidah agama merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan sejak awal pembentukan *psichis* dan mental manusia.⁵ Manusia juga merupakan makhluk yang mengenal simbol (*homo symbolicus*) dan kepemilikan manusia akan simbol itu merupakan ciri yang membedakan manusia dari hewan. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis, tidak pernah melihat, menemukan, serta mengenal dunia secara langsung, tetapi melalui simbol. Dengan kemampuan menggunakan simbol itu, manusia memiliki kekayaan pengetahuan yang luar biasa, dan dengan simbol itu pula manusia mampu mengadakan komunikasi dalam bentuk yang nyata hingga abstrak.⁶

Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing manusia mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan wujud dari kebudayaan tersebut sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta

³ Dede Ahmad Ghazali dan Heri Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5–6.

⁴ Taufik Abdulloh, *Islam dan Kebudayaan Indonesia Dulu, Kini dan Esok*, (Jakarta : Yayasan Festifal Istiqlal, 1993), 14.

⁵ Abdu Al-Ghoniyy Abud, *Aqidah Islam VS Ideologi Modern* (Ponorogo: Trimurti Press, 1992), 32.

⁶ Ridin Sofwan et al., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 183.

benda-benda hasil karya manusia. Wujud dari budaya yang diungkapkan tersebut terdapat juga di dalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap masyarakat, dan juga merupakan kenyataan hidup dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan.

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan, entah itu berupa tradisi, kesenian, adat-istiadat, kepercayaan terhadap suatu hal, dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang lahir tanpa adanya suatu masyarakat. Karena masyarakat merupakan pendukung dan tempat dari kebudayaan tersebut.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengatakan bahwa budaya merupakan hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan budaya material yang dibutuhkan oleh manusia sehingga hasilnya dapat digunakan untuk keperluan manusia. Rasa merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat yang berisi kaidah-kaidah serta nilai-nilai sosial yang digunakan untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan. Yang mana didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian, dan lain sebagainya. Selanjutnya, cipta merupakan kemampuan mental dan berfikir yang menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyelaraskan perilaku dengan kaidah-kaidah yang ada melalui etika, dan memperoleh keindahan melalui estetika.⁷

Islam sebagai sebuah sistem agama yang lengkap dengan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal sangat memungkinkan untuk mengadakan akulturasi terhadap budaya-budaya lokal, misalnya dengan menggunakan kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *ushul fiqh*: *al-'adah muhakkamah*, atau yang lebih lengkap *al-'adah syari'ah muhakkamah*, adat dan kebiasaan, yaitu budaya lokalnya adalah sumber hukum Islam. Sunan Kalijaga dalam hal ini

⁷ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Revi (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 104–7.

sangat arif dalam mengganti budaya lokal tersebut dengan ajaran Islam sehingga tanpa terasa hal-hal yang bertentangan telah terseleksi, diganti dengan ajaran Islam dan mempertahankan hal-hal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam menjadi suatu kesatuan budaya baru yang diterima secara harmonis.⁸

Tradisi Islam lokal memang mempunyai keunikan tersendiri, salah satu keunikannya dapat dilihat dari berbagai pelaksanaan upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat terdahulu maupun yang sekarang. Di dalam setiap upacara yang diselenggarakan, akan tampak adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci, atau *sacred*, yang berbeda dengan yang alami, empiris, atau yang profan. Diantara ciri-ciri yang sakral itu adalah adanya keyakinan, ritus, misteri dan supernatural. Dalam komunikasi lokal ini, representasi semua itu berupa pemberian sesaji atau sesajen, bacaan suci (bacaan ayat al Quran, *tahlil* dan *ratiban*), dan doa dalam berbagai variasinya.⁹

Pemahaman di dalam lingkup masyarakat Jawa, bahwa sesajen bukanlah makanan roh-roh ataupun makhluk halus, namun tersebut merupakan ajaran filosofis yang disampaikan melalui simbol (lambang). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di dalam memberikan ajaran filosofis kepada generasinya tidak langsung menggunakan kata-kata dengan maksud yang jelas, melainkan melalui simbol-simbol agar generasinya dapat berpikir dan mencari esensi maknanya.¹⁰

Indonesia sangat luas dan kaya akan budaya. Salah satunya adalah *sedekah bumi*. Sedekah bumi atau bersih desa berarti menyedekahi bumi atau niat bersedekah untuk kesejahteraan bumi. Bersedekah ialah perkara yang sangat dianjurkan, selain sebagai bentuk ucapan rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah juga bisa menjauhkan diri dari sifat kikir dan dapat pula menjauhkan diri dari musibah.

⁸ Sofwan et al., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, 208.

⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 245–246.

¹⁰ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 152.

Sedekah bumi merupakan budaya yang banyak dilakukan di plosok-plosok daerah di Jawa. Misalnya yang dilakukan di Desa Jleper, Demak. Desa ini menyimpan sederet tradisi masa lampau salah satunya tradisi tawur nasi. Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masih mempercayai dan melaksanakan tradisi-tradisi yang di bawa oleh leluhur atau nenek moyang, termasuk saat pelaksanaan sedekah bumi terdapat serangkaian tradisi yang mengiringinya, salah satunya yaitu tradisi tawur nasi.

Tradisi tawur nasi ini adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh masyarakat desa Jleper Demak, dimana ritual melempar nasi ini merupakan simbol rasa syukur masyarakat atas berkah dan rahmat yang diberikan oleh Allah SWT. Selain itu juga menggambarkan makna kedekatan antara pencipta dan yang diciptakan. Tradisi tersebut dilakukan sebagai simbol untuk memohon keselamatan kepada Allah. Di dalam ritual tawur nasi tersebut terdapat bacaan-bacaan tertentu sebagaimana yang dilakukan pada ritual-ritual Jawa pada umumnya, namun disini pembacaan ritual diganti dengan pembacaan ayat-ayat suci al-Quran dan diakhiri dengan doa.¹¹

Di Desa Jleper, sedekah bumi dianggap upacara keramat dan sakral yang wajib dilaksanakan tiap tahun. Hingga sekarang, tradisi ini masih dilestarikan. Ritual ini dilaksanakan setiap setahun sekali, tepatnya hari Jum'at Pon bulan Apit (*Zhulqo'dah*). Sedekah bumi diisi dengan pagelaran wayang kulit. Ini merupakan upaya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan nenek moyang mereka. Acara wayang kulit sangat menarik karena menceritakan tentang turunnya wahyu dari kayangan para dewata yang dipentaskan oleh dalang dari Kudus, Ki Sarbini. Acara ini dilaksanakan di halaman rumah Kepala Desa karena Kepala Desa dianggap orang tua masyarakat desa tersebut. Maka dari itu, sudah menjadi tanggung jawab desa menyelenggarakan disana.

Selain wayang kulit, sedekah bumi juga di isi dengan hal menarik lainnya. Seperti tawur nasi ini merupakan salah

¹¹ *Wawancara*, Mukhlis Ghufon, 24 Februari 2020.

satunya budaya yang ada di Demak. Acara tawur nasi atau berkat dilakukan pada pukul 12.30 WIB sesudah sholat Jum'at. Nasi yang disediakan itu merupakan sumbangan dari warga untuk tawur nasi. Para pemuda setempat membawa *wakul besar* (tempat nasi) dan berkumpul di halaman rumah Kepala Desa untuk hajatan atau syukuran. Setelah nasi didoakan, para pemuda berlarian dan saling melempari nasi satu sama lain.

Acara tawur nasi berlangsung penuh kebahagiaan dan canda tawa. Warga yang ditugasi sebagai pelaku tawuran dibagi menjadi 2 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 15 orang sembari membawa nasi dalam *wakul*. Dua kelompok saling melempar nasi dan suasana berubah menjadi gelak canda tawa dan penuh rasa kebahagiaan ketika nasi dihambur-hamburkan mengenai wajah, tangan, atau bagian tubuh mereka. Usai tawur nasi, nasi yang berserakan kemudian dibersihkan untuk diberikan sebagai pakan hewan ternak dan juga disebar di sawah-sawah. Masyarakat percaya jika nasi hasil ritual tersebut dapat melindungi hewan ternak dari penyakit dan jika ditaburkan di sawah akan menambah kesuburan pada tanaman dan hasil panen bisa melimpah.¹²

Namun, bagi sebagian orang tradisi tawur nasi ini terkadang masih dianggap sebagai suatu perbuatan yang syirik. Karena pada awalnya tradisi tawur nasi merupakan tradisi peninggalan Hindu dan Budha. Pada masyarakat terdahulu tawur nasi selalu dikaitkan dengan persembahan untuk makhluk halus dan membuang makanan atau memubadzirkannya. Mengingat masyarakat Desa Jleper yang mayoritas beragama Islam, namun masyarakat masih melestarikan tradisi sedekah bumi dalam bentuk tawuran nasi tersebut. Oleh karena itu, tradisi tawur nasi ini perlu dikaji menurut tinjauan aqidah Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang **“Makna Filosofi Tradisi Tawur Nasi dan Relevansinya dengan Aqidah Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”**.

¹² *Wawancara*, Mukhlis Ghufro, 24 Februari 2020

B. Fokus Penelitian

Sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Jawa sangat beragam. Salah satunya yang dilakukan masyarakat di Desa Jleper, Demak dengan menggunakan tradisi tawur nasi. Tradisi ini terdiri dari berbagai ritual acara dan simbol-simbol yang syarat makna, oleh karna itu peneliti tertarik mengambil obyek budaya tersebut, dengan memfokuskan pada makna filosofis tradisi tawur nasi dan relevansinya dengan aqidah Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna filosofis tradisi *tawur nasi* bagi masyarakat Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
2. Bagaimana relevansi Aqidah Islam Terhadap tradisi *tawur nasi* di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai keIslaman tradisi *Tawur Nasi* pada masyarakat Jawa di Kabupaten Demak Jawa Tengah. Adapun secara pragmatis penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna filosofi tradisi *Tawur nasi* masyarakat Jawa Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui relevansi aqidah Islam terhadap tradisi *Tawur Nasi* di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak Jawa Tengah.

E. Manfaat

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pemahaman dan wawasan

keilmuan tentang makna filosofi dan relevansinya dengan aqidah Islam.

- b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang aqidah dan filsafat khususnya dalam pemaknaan mengenai tradisi-tradisi Jawa.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk membangun informasi bagi segenap masyarakat yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi ritual tawur nasi.
- b. Menambah khazanah keilmuan tentang tradisi Islam Jawa yang berguna bagi kehidupan masyarakat dan sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan dan kebudayaan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui gambaran tentang keseluruhan sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Menelisik Makna Filosofi Tradisi Tawur Nasi dan Relevansinya Dengan Aqidah Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, maka peneliti menguraikan secara singkat sistmatika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi uraian secara global yang ada dalam skripsi. Diantaranya yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua, merupakan kerangka teori yang berisi Kajian Teori yang dipaparkan penulis berkaitan dengan judul “Makna filosofi tradisi Tawur Nasi dan Relevansinya dengan Aqidah Islam di Desa Jleper Kecamatan Mijen Kabupaten Demak”, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

Bab ketiga, dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, diantaranya yaitu berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik

pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang gambaran umum obyek penelitian yang meliputi letak geografis, kondisi sosil-ekonomi, religiusitas dan pendidikan. Serta menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian dan analisis data penelitian.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dipaparkan dan saran-saran yang berhubungan dengan pembahasan secara keseluruhan dari penelitian. Pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran

